

# Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Sma Kabupaten Lombok Timur

Husnul Hairi<sup>\*1</sup>, Badarudin<sup>2</sup>, Mashun<sup>3</sup>

Email: [muhbahri12@gmail.com](mailto:muhbahri12@gmail.com)

<sup>1,2,3</sup>Program studi Pendidikan Dasar, Fakultas, Pascasarjana, Universitas Hamzanwadi

## Abstract

*Character education is an education of ethics, morals, values, and character, which aims to develop the ability to determine good and bad and apply goodness in life. To realize character education, a foundation is needed as a reference in shaping the character of students. This study aims to analyze how the planning, implementation, and evaluation process on strengthening the character education of students at SMA Negeri 1 Aikmel East Lombok. This research uses a qualitative approach, with a descriptive qualitative type. The research site was at SMA Negeri 1 Aikmel East Lombok, with the subject of the research being the principal and the research informants being the student affairs and teachers. While the data collection technique uses observation, interview and documentation techniques, the data validation technique is carried out by triangulation, namely the triangulation technique of data sources and methods, then the data analysis technique is carried out in several stages, namely data collection, data reduction, data display and conclusions drawing/verifying. The results of this study obtained an overview that: first, planning has been carried out as best as possible starting from the program planning meeting of goal formulation, strategy preparation, policy determination, procedure mapping, and program improvement involving all components of the school, deputy principal for curriculum, student affairs, infrastructure, public relations, treasurer, educators and education staff and school committees.; Second, the implementation of strengthening the character of students runs well through organizing activities and actions focusing on the character values of students; Third, the evaluation of the process of strengthening students' character education through activities to supervise the implementation of activities, reflect, analyze and follow up.*

**Keywords:** Character Education, Students, Schools.

## Abstrak

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, moral, nilai, watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam menentukan baik dan buruk serta mengaplikasikan kebaikan dalam kehidupan. Untuk mewujudkan pendidikan karakter dibutuhkan landasan sebagai acuan dalam membentuk karakter peserta didik. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pada penguatan pendidikan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Aikmel Lombok Timur. Kajian utama penelitian ini adalah dinamika penguatan pendidikan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Aikmel, dengan rincian masalah adalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan informan penelitian adalah waka kesiswaan dan guru. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik pengabsahan data dilakukan dengan triangulasi yaitu teknik triangulasi sumber data dan metode, kemudian teknik analisis data dilakukan beberapa tahap yaitu data *Collection*, data *Reduction*, data *Display* dan *Conclusions Drawing/ Verifying*. Hasil penelitian ini diperoleh gambaran bahwa: pertama, perencanaan telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin dimulai dari rapat perencanaan program perumusan tujuan, penyusunan strategi, penetapan kebijaksanaan, pemetaan prosedur, dan penyempurnaan program yang melibatkan semua komponen sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, sarpras, humas, bendahara, tenaga pendidik dan kependidikan serta komite sekolah.; kedua, pelaksanaan penguatan karakter peserta didik berjalan dengan baik melalui kegiatan pengorganisasian dan tindakan berfokus pada nilai-nilai karakter peserta didik; ketiga, evaluasi proses penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan mengawasi pelaksanaan kegiatan, melakukan refleksi, analisis dan tindak lanjut.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Peserta didik, Sekolah.

## PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting untuk kemajuan sebuah bangsa. Maju mundurnya sebuah bangsa ditentukan oleh mutu pendidikannya. Tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 adalah: Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jika tujuan pendidikan ini tercapai maka akan dihasilkan manusia-manusia yang bisa memajukan dan mensejahterakan bangsa ini. Pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian/berkarakter. Dengan demikian tujuan akhir dari pendidikan adalah membentuk manusia berkarakter. Karakter yang baik membuat seseorang tahan dan tabah dalam menghadapi cobaan dan dapat menjalani hidup dengan sempurna. Kestabilan hidup seseorang bergantung pada karakter. Karakter membuat individu menjadi matang, bertanggung jawab, dan produktif (Kurniawan, 2016: 19).

Seiring perkembangan teknologi yang pesat dalam era globalisasi secara perlahan tapi pasti telah menggerus nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Terjadilah krisis karakter yang ditandai dengan meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, kenakalan remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, kebiasaan bullying dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai masalah yang sederhana karena tindakan itu sudah menjurus pada tindakan kriminal. Perilaku orang dewasa juga sama saja, senang dengan konflik dan kekerasan atau tawuran, korupsi meraja lela, dan perselingkuhan (Zubaedi, 2015: 1). Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa pengetahuan agama dan moral yang didapatkan di sekolah belum berpengaruh pada perubahan tingkah laku manusia Indonesia. Proses pembelajaran masih cenderung membelajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teori dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Menurut Ali Ibrahim Akbar seperti yang dikutip Asmani (2012: 22), praktik pendidikan di Indonesia cenderung berorientasi pada pendidikan berbasis hard skill (keterampilan teknis), yang lebih bersifat mengembangkan *Intelligence quotient* (IQ). Sedangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ) dan *spiritual intelligence* (SQ) masih kurang mendapat penekanan. Pembelajaran di berbagai jenjang (sekolah) bahkan di pendidikan tinggi lebih menekankan pada ranah kognitif.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter, sudah menjadi kebutuhan dan cita-cita fundamental bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang religius dan beradab. Dalam hal ini pemerintah mengaturnya dalam undang-undang sistem pendidikan nasional. Secara eksplisit dikatakan “pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggung jawab”. (Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2010:6).

Implementasi pendidikan karakter di sekolah masih butuh perbaikan. Agar pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat optimal, efektif dan efisien, maka diperlukan kegiatan manajemen yang efektif dan efisien juga. Manajemen pendidikan karakter menjadi sarana bagi sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Manajemen ini hanya sebuah sarana, sementara berhasil tidaknya pendidikan karakter di sekolah tergantung pada kepala sekolah sebagai pemimpin, warga sekolah, pemerintah, dan *stake holders* pendidikan. Kegiatan manajemen ini meliputi bagaimana sekolah membuat perencanaan, mengorganisasikan, menggerakkan seluruh sumber daya manusia yang profesional yang berupa guru dan karyawan yang berkompeten untuk mengelola sekolah, yang didukung dengan sarana prasarana yang ada serta anggaran yang cukup dan adanya dukungan masyarakat sekitar. Fungsi manajemen yang tidak boleh ditinggalkan lagi adalah pengendalian terhadap semua perencanaan dan pelaksanaan program kerja. Manajemen yang dilakukan harus bisa menjawab tantangan zaman dan jangan terkesan tertinggal dari modernitas. Manajemen ini memerlukan sumber daya manusia yang baik dalam pengelolaannya. Para pengelola pendidikan harus faham dan menyadarinya. Tanpa manajemen yang baik proses pendidikan karakter tidak akan berjalan seperti yang diharapkan.

Secara global sejarah pendidikan karakter di Indonesia telah ada sejak pra kemerdekaan ditandai dengan adanya ajaran agama yang didalamnya termuat nilai-nilai karakter misalnya saja ajaran islam yang banyak menganut nilai-nilai karakter yang baik, kemudian secara hukum pendidikan karakter ada pasca kemerdekaan ditandai dengan terbentuk lima asas Pancasila. Hingga akhirnya pendidikan karakter merambah dalam dunia pendidikan hal ini terjadi pada tahun 2010 sebagaimana presiden RI Indonesia yakni bapak susilo bambang yudoyono bersama menteri pendidikan Muhammad nuh yang telah meresmikan hendaknya lembaga-lembaga sekolah menerapkan pendidikan berbasis karakter sehingga muncullah kurikulum berbasis karakter, walaupun hal itu tidak berjalan mulus namun pada akhirnya muncullah kurikulum K-13 yang berbasis karakter didalamnya.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, pemerintah melalui Permendikbud no 23 tahun 2015 berusaha mencari alternatif dalam menjawab perubahan global dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter ini merupakan kebijakan pendidikan yang tujuan utamanya untuk mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo – Jusuf Kalla dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. PPK bertujuan membangun dan membekali siswa sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan,

mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia serta merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi ekosistem pendidikan. Nilai-nilai ini ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan di sekolah dan di masyarakat.

Penguatan pendidikan karakter lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan siswa secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral/karakter baik spiritual maupun keilmuan. Sekolah diharapkan mampu menjadi taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan karyawan. Di dalam sekolah harus berlangsung pendidikan karakter yang berupa pembiasaan dan perilaku positif. Untuk mengembalikan fungsi sekolah secara hakiki, yaitu sebagai salah satu tempat untuk menumbuhkembangkan budi pekerti maka dibutuhkan langkah strategis dan efektif sekolah melalui pembiasaan, kegiatan pembelajaran, kegiatan kesiswaan dan manajemen sekolah (Dikdasmen, 2016: 1). Peran pendidikan karakter bangsa semakin semakin terasa kebutuhannya yang disebabkan munculnya permasalahan yang terjadi di segala lini kehidupan di tanah air, mulai dari kasus korupsi, sampai kepada banyaknya temuan kenakalan remaja yang kian merebak, banyak pihak menilai bahwa pendidikan adalah akar dari segala permasalahan yang saat ini terjadi. Beragam konsep pendidikan telah dicoba dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, konsep pendidikan karakter adalah salah satu konsep yang kini gencar disosialisasikan (Marzuki, 2014: 178).

Pendidikan karakter di abad ke-21 ini juga terkait erat dengan upaya memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, seperti nilai gotong royong, kekeluargaan, ramah, santun, toleransi, bersahabat, saling menghargai dan saling menghormati, mengedepankan musyawarah dalam memecahkan masalah, ta'at menjalankan ajaran agama, dan berbagai nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia, yang selanjutnya dikenal dengan istilah kebijakan lokal. Berbagai nilai budaya tersebut digunakan sebagai dasar yang membentuk sikap, pola pikir, paradigma, mindset, cara pandang dan perbuatan seluruh bangsa Indonesia.

Tantangan pendidikan karakter bangsa Abad 21 sebagaimana dijelaskan tersebut di atas dewasa ini dalam keadaan mengkhawatirkan. Hal ini antara lain dapat ditunjukkan dengan meningkatnya praktek pelanggaran hukum, seperti penyalahgunaan narkoba, melakukan hubungan seks di luar nikah, praktek korupsi, kolusi dan nepotisme, tawuran antar pelajaran, konflik sosial, premanisme, tindakan kekerasan, pembunuhan dan lain sebagainya. Keadaan yang demikian menyebabkan kehidupan manusia semakin tidak nyaman, menimbulkan rasa cemas dan ketakutan, dan semakin mengkhawatirkan tentang masa depan bangsa. Penggunaan *high*

*technology* berupa komputer dan digital *technology* terkadang tidak sesuai kebutuhan untuk memprovokasi perilaku menyimpang karakter manmusia. Sementara munculnya penajahan baru di bidang kebudayaan menyebabkan terjadinya degradasi moral atau *schock culture*, terutama di kalangan generasi muda. Pola dan pandangan hidup yang pragmatis, transaksional, hedonistik, materialistik dan sekularistik, menyebabkan masyarakat hatinya menjadi keras, kurang tertarik pada nilai-nilai spiritual dan cenderung mengikuti gaya dan selera hidup yang menggumbar syahwat, dan untuk mendapatkan semua itu bisa menghalalkan segala cara seperti menjual diri, dan sebagainya.

Pendidikan karakter bangsa di sekolah saat ini semakin menurun, beberapa mata pelajaran yang diyakini bersentuhan dengan pembinaan karakter bangsa, seperti Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang berkaitan dengan pembinaan adab akhlak mulia, terjebak pada pemberian pengetahuan agama yang bersifat kognitif. Berbagai mata pelajaran ini digeser oleh mata pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan yang diarahkan pada dihasilkannya manusiamanusia yang cerdas dan trampil serta kuat *hard skill*nya, namun kurang diimbangi dengan mata pelajaran yang terkait dengan pendidikan karakter bangsa yang mengarahkan pada penguatan *soft skill*, seperti kejujuran, toleransi, *humanis*, *egaliter*, santun, kerja keras, disiplin, bersahabat, dan sebagainya. Koesoema (2015:15) menegaskan “tuntutan sosial dan keinginan mempertahankan harga diri di mata teman-teman sebaya telah mendorong kegiatan menyontek menjadi hal yang biasa dan wajib dilakuka, nilai serba cepat telah menggantikan nilai kejujuran”. Tidak hanya menyontek, tetapi perilaku menyimpang lainnya seperti pergaulan bebas, merokok di sekolah, minum minuman keras dan narkoba (*drugs*), terlibat perkelahian, hamil di luar nikah, menonton film porno, serta perilaku lainnya yang mengancam rusaknya perkembangan dasar nilai, merupakan persoalan atau tantangan yang menghantui pergaulan remaja.

Dewasa ini orang tua mengeluh tentang tingkah laku anak remajanya yang sulit diatur menyebabkan banyak orang tua mengeluh, guru yang setiap sehari harus berhadapan dengan perilaku siswa remaja yang sangat kompleks. Dahulu para siswa masih menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, beradab dan patuh sekarang nilai-nilai itu digeser oleh nilai-nilai yang serba cepat dan tidak usah bersusah payah, antara lain tidak perlu lagi bekerja keras untuk mendapatkan nilai yang bagus, sebab dengan menyontek saja nilai yang bagus itu akan bisa dicapai dan naik kelas. Selain itu perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan sekolah akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan seperti pakaian seragam sekolah (baju dikeluarkan), terlambat datang kesekolah, alpa (tidak masuk sekolah tanpa keterangan, mencontek, bergurau atau tidak memperhatikan guru saat pembelajaran, main HP saat pembelajaran, tidak pakai sepatu warna hitam, ikat pinggang tidak sesuai, rambut panjang (laki-laki), kaos kaki tidak warna putih, kekantinan saat jam pembelajaran, makan atau ngemil saat pembelajaran, tidak ikut upacara senin pagi, dan bolos. Perilaku-perilaku menyimpang siswa di kelas bisa dikarenakan faktor dari

dalam diri siswa seperti tidak bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekolah, dan bisa juga faktor dari luar diri siswa seperti pengaruh kawan, longgarnya disiplin sekolah, pemberian sanksi yang belum sesuai dengan ketentuan yang ada (tidak tegas), bangunan sekolah yang tidak memenuhi persyaratan (tidak memiliki pagar), karena mengamati perilaku menyimpang yang dilakukan orang lain (siswa lain) dan lain sebagainya. Sebagai lembaga pendidikan formal sekolah mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut memasukkan Pendidikan dan pembinaan karakter dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mempersiapkan karakter generasi penerus bangsa yang kuat, pemerintah telah merumuskan penguatan pendidikan karakter pada Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadikan pendidikan karakter sebagai platform pendidikan nasional untuk membekali peserta didik sebagai generasi emas tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan (Pasal 2). Perpres ini menjadi landasan awal untuk kembali meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan observasi awal pada bulan Mei 2023 yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Aikmel, menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Aikmel sejak lama mengimplementasikan pendidikan karakter sebelum Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara gencar digaungkan oleh pemerintahan Presiden Joko Widodo melalui peraturan Presiden No 87 tahun 2017 mempunyai kegiatan pendidikan karakter yang baik, hal ini terlihat dari berbagai bentuk kegiatan yang mengacu pada Penyelenggaraan Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) di Sekolah, yang Antara lain : 1) penyelenggaraan pendidikan penguatan karakter berbasis kelas; 2) penyelenggaraan pendidikan penguatan karakter berbasis sekolah; 3) penyelenggaraan pendidikan penguatan karakter berbasis masyarakat; dan 4) implementasi penyelenggaraan pendidikan penguatan karakter dalam ekstrakurikuler.

Hasil observasi awal di atas dikuatkan oleh penuturan Kepala Sekolah melalui wawancara informal yang dilakukan peneliti. Kepala Sekolah menegaskan bahwa SMA Negeri 1 Aikmel adalah sekolah yang sangat menekankan pendidikan karakter, bahkan jauh sebelum pemerintah menyuarkan urgensi pendidikan karakter. Hal ini dilatarbelakangi oleh tujuan visi dan misi SMA Negeri 1 Aikmel karakter religius dan disiplin kuat. Kepala Sekolah menambahkan bahwa semua warga sekolah ditekankan untuk berpayu menghayati dan mewujudkan nilai *respect* ini. Akan tetapi, Kepala Sekolah mengakui di tengah-tengah upaya mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah ini, terdapat beberapa persoalan mendasar, yaitu *pertama*, tidak semua siswa berasal dari lingkungan keluarga yang harmonis. Banyak di antara mereka yang *broken home*, atau orang tuanya bermasalah. Sehingga, kompensasi yang cenderung ke arah negatif seperti absensi, keterlambatan, pembangkangan, dll. sering dilakukan oleh para siswa sekadar untuk mencari perhatian. Lingkungan keluarga yang kondusif dapat menjaga kesinambungan pendidikan karakter yang ditekankan di sekolah.

Sebaliknya, lingkungan keluarga yang bermasalah, dapat menyebabkan terputusnya sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang diterima peserta didik di sekolah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan menunjukkan belum maksimal menumbuhkan ketercapaian program penguatan pendidikan karakter peserta didik yang heterogen. berdasarkan keterangan salah satu guru BP/BK, banyak permasalahan yang terkait dengan akhlak atau moralitas peserta didik diantaranya (1) Masalah disiplin di dalam kelas. Guru masih menjumpai siswa yang menunjukkan sikap tidak menghargai guru pada saat proses kegiatan belajar berlangsung. (2) Masalah kepedulian siswa terhadap guru. Pada beberapa kejadian, siswa tidak menyampaikan salam selamat pagi/selamat siang kepada guru yang terlambat masuk kelas. (3) siswa mengabaikan peringatan Guru untuk merapikan potongan rambut dan memasukkan baju. (4) siswa terlambat masuk lingkungan sekolah dipagi hari awal masuk kelas mulai belajar. (5) Siswa belum semuanya menaati aturan atau tata tertib sekolah yang disepakati oleh pihak sekolah sebagai penyelenggara proses pendidikan, komite sekolah dan orangtua atau wali peserta didik. Secara umum perilaku peserta didik di SMA Negeri Aikmel yang diamati menunjukkan perilaku karakter yang baik, diantaranya disiplin tertib dalam pelaksanaan belajar dikelas, baca alqur'an sebelum mulai proses pembelajaran di kelas, sholat wajib berjamaah dengan baik, menjaga adab makan dan minum baik siswa maupun guru dan karyawannya serta menjaga lingkungan tetap bersih. SMA Negeri 1 Aikmel juga banyak memberikan kontribusi prestasi baik akademik maupun non akademik, serta sangat mendapat antusias dari masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan animo masyarakat untuk masuk ke sekolah tersebut sangat besar.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang (*informan*) seperti kepala sekolah, guru, wakil kepala sekolah, dan siswa. Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini data akan dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data mengikuti *flow model* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011:337), yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perencanaan Pendidikan Karakter Pada SMA Negeri 1 Aikmel**

Memahami pendidikan karakter sebagai upaya membantu orang untuk memiliki kualitas diri yang cerdas, disiplin, berdaya saing dan berkarakter religius melalui latihan, pembiasaan, dan pembinaan. Pemahaman ini terfokus dari rumusan visi sekolah yang telah ditetapkan. Visi menunjukkan arah dan tujuan dari penyelenggaraan sekolah. Untuk mencapai

visi, maka sekolah merumuskan misi dan langkah-langkah konkretnya dan program-program yang sesuai serta memberikan dampak positif sesuai cita-cita institusi.

SMA Negeri 1 Aikmel, telah menunjukkan komitmennya untuk mengembangkan dan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pengajaran dan pembinaan terhadap siswa. Namun, dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter, sekolah harus benar-benar merencanakan pendidikan karakter secara lebih matang.

Perencanaan yang tepat sangat dibutuhkan agar mudah mencapai tujuan. Mulyati dan Komariah (dalam Tim Dosen UPI, 2011:93-95) mengemukakan fungsi perencanaan sebagai: a) aktivitas yang menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai; b) Memberikan pegangan dan menetapkan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan; c) Memperoleh standar sumber daya terbaik dan berdaya guna; d) Menjadi rujukan anggota organisasi dalam melaksanakan aktivitas; e) memberikan batas kewenangan dan tanggung jawab bagi pelaksana; f) Memonitor dan mengukur berbagai keberhasilan secara intensif.

Berdasarkan paparan Ahmad Tafsir (2009:85), dan Koesoema (2012:105-153), serta Khan (2010:2) sebagaimana telah dikemukakan pada deskripsi teoretis, maka dapat dikemukakan sintesis mengenai beberapa langkah yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan untuk dilaksanakan dalam menyusun suatu perencanaan pendidikan karakter adalah sebagai berikut: a) Memastikan terlebih dahulu melalui sosialisasi, seminar, atau lokakarya bahwa semua warga sekolah memiliki persepsi dan pemahaman yang sama tentang pendidikan karakter; b) Mengidentifikasi sejumlah nilai karakter yang hendak dicapai (Visi Sekolah); c) Merumuskan indikator-indikator yang jelas dan terukur untuk mencapai nilai karakter yang telah ditetapkan (Misi Sekolah).

## **2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMA Negeri 1 Aikmel**

Proses manajerial selanjutnya adalah melaksanakan apa yang telah direncanakan. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis kegiatan sekolah berikut:

### **a. Pelaksanaan Pendidikan karakter berbasis kelas**

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kelas yang berlangsung di sekolah ini terjadi melalui ranah instruksional non-tematis, dan non-instruksional. *Pertama*, ranah instruksional non-tematis, yaitu pelaksanaan pendidikan karakter sifatnya terintegrasi dalam proses pembelajaran. Setiap guru mata pelajaran telah menetapkan sejumlah nilai karakter yang hendak dicapai siswa dan cara mencapainya. Sebagai contoh pada mata pelajaran Seni Budaya, guru telah menetapkan bahwa siswa dapat mengembangkan nilai kerjasama di dalam kelasnya. Metode yang dipakai oleh guru adalah memfasilitasi siswa dengan diskusi kelompok.

*Kedua*, ranah non-instruksional. Sekolah melaksanakan pendidikan karakter melalui pendampingan perwalian yang disebut dengan pembimbing akademik (PA). Setiap siswa memiliki seorang guru PA. Selain memberikan nasehat akademik, guru PA juga membantu siswa mengembangkan kepribadian yang cerdas, mandiri, berdisiplin dan bermoral kristiani.



### **b. Pelaksanaan Pendidikan karakter berbasis kultur sekolah**

SMA Negeri 1 Aikmel berupaya mengintegrasikan pelaksanaan pendidikan karakter dengan kultur sekolah yang bersifat struktural, polisional, dan demokratis. *Pertama*, momen pendidikan karakter struktural, yakni pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dalam peraturan sekolah, dan *job description* setiap jabatan dan kedudukan. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter, satu tugas atau tanggung jawab yang harus dilaksanakan adalah setiap pihak apapun jabatannya atau tugas dan tanggung jawabnya harus menjadi panutan atau teladan terhadap siswa.

*Kedua*, momen pendidikan karakter polisional. Sekolah mengintegrasikan pelaksanaan pendidikan karakter melalui kebijakan kurikulum (sebagaimana tercantum dalam dokumen KTSP), penerimaan siswa baru, dan etiket pergaulan pembiasaan memberi salam kepada orang yang lebih tua atau kepada sesama. Selain itu, Dengan pembiasaan, siswa memiliki waktu dan ruang yang cukup untuk mengembangkan karakternya melalui latihan dan pembiasaan. *Ketiga*, momen pendidikan demokratis. Terdapat beberapa momen di luar kelas yang menjadi sarana pengembangan karakter siswa, yakni pemilihan OSIS yang serentak. *Keempat*, momen pendidikan pengembangan diri melalui kegiatan bimbingan konseling (BK) dan kegiatan ekstrakurikuler di berbagai bidang, seperti seni, olahraga, *study club*, keagamaan, dan seterusnya.

### **3. Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Aikmel**

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam mengembangkan penguatan pendidikan karakter adalah evaluasi atau penilaian. Pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul antara lain apa hakikat dan tujuan penilaian pendidikan karakter? siapa yang berwenang untuk menilai? Apa indikator penilaiannya? Bagaimana cara menilai pendidikan karakter? dan seterusnya.

Pada bagian ditegaskan bahwa evaluasi pendidikan karakter adalah kegiatan untuk mengukur sejauh mana program-program pendidikan karakter terlaksana sesuai dengan perencanaan yang dibuat dan sejauh mana program-program itu berhasil mengembangkan karakter siswa dan warga sekolah lainnya?

SMA Negeri 1 Aikmel, evaluasi dilaksanakan pertama-tama oleh kepala sekolah bersama dewan guru dalam rapat rutin awal bulanan tahun ajaran baru, triwulan, semesteran dan tahunan. Dari rapat evaluasi didapati sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Kualitas *input* peserta didik dipandang sebagai faktor yang mendukung terlaksananya proses penguatan pendidikan karakter peserta didik di sekolah. Kualitas akademik dan kepribadian menjadi prioritas dalam rekrutmen siswa baru. Mental mereka telah siap untuk dibimbing dan dibina. Begitupula dengan motivasi belajar yang tinggi, hanya perlu diberi sedikit dorongan agar tetap terjaga.

Faktor pendukung yang kedua adalah fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. Pendidikan karakter akan menjadi berkesinambungan dan dapat dijamin kelancaran peserta didik untuk belajar dengan tekun. Di sini mereka dapat dipantau dan mengikuti pembinaan yang intens baik dari fungsi sarana dan prasarana yang memadai, maupun dari guru yang bertugas sebagai pengasuh (pembina ekstrakurikuler, intrakurikuler dan wali kelas). Konsisten dan konsekuen dalam penanganan disiplin adalah faktor pendukung yang tak kalah penting. Tata tertib sekolah (sekaligus sarana) merupakan pedoman untuk memantau sikap dan perilaku peserta didik.

Melalui evaluasi terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik yang dilakukan oleh kepala sekolah bersama dewan guru dan pegawai, disadari bahwa selama ini yang menjadi faktor penghambat antara lain masih rendahnya komitmen dan pemahaman sebagian guru dan pegawai dalam pendidikan karakter seperti memberikan teladan yang baik, minimnya peran serta orangtua dalam kontrolisasi lingkungan keluarga, serta keterbatasan sarana-prasarana penunjang pendidikan karakter. Hal ini menyebabkan kebingungan dan turunnya motivasi siswa, sehingga ada yang melanggar aturan, berperilaku negatif, dan mengalami ketidaktuntasan dalam belajar.

Evaluasi pendidikan karakter pada SMA Negeri 1 Aikmel juga berlangsung pada proses pembelajaran di kelas. Guru melakukan observasi dan pencatatan pada jurnal tentang perkembangan sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa yang menunjukkan perilaku yang baik atau sesuai dengan nilai karakter yang diharapkan, mendapatkan apresiasi tambahan nilai di akhir semester. Sedangkan siswa yang menunjukkan perilaku yang negatif, tidak kooperatif selama pembelajaran berlangsung, mendapatkan pembinaan berupa teguran lisan, sanksi hukuman berdasarkan peraturan tata tertib sekolah dari guru dan BP/BK.

Kemendiknas (2011:31-32) menegaskan tujuan evaluasi adalah untuk melakukan pengamatan dan pembimbingan secara langsung tentang ketercapaian pendidikan karakter yang dibuat oleh sekolah, sehingga dapat dilihat kendala-kendala yang dihadapi untuk dibahas dan dicari solusi untuk mengatasinya. Sejauh ini usaha yang telah dibuat oleh pihak sekolah untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pendidikan karakter adalah dengan terus mengingatkan dan memberikan pembinaan tentang nilai-nilai karakter yang ditekankan oleh sekolah, baik melalui rapat guru, pembinaan pada upacara bendera dan apel, bahkan pada pertemuan dengan orangtua siswa.

Evaluasi pendidikan karakter perlu dilakukan secara tepat sasaran agar sekolah mendapatkan rekomendasi-rekomendasi yang tepat guna meningkatkan kualitas program penguatan pendidikan karakter di kemudian hari. Koesoema (2012:200-207) mengemukakan sasaran evaluasi pendidikan karakter terdiri dari empat hal, yaitu (1) evaluasi program yang telah dilaksanakan, (2) evaluasi struktural kelembagaan yang mencakup perbaikan sistem dan *job description*, (3) evaluasi individual yang sifatnya personal, 4) evaluasi komunitas

menyangkut relasi antarsiswa, siswa dengan guru, orangtua dengan guru, ataupun sekolah dengan masyarakat.

Untuk bisa melakukan evaluasi terhadap pendidikan karakter, sekolah perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut ini (Koesoema, 2012:207-220):

1. Sikap yang dibutuhkan untuk proses evaluasi adalah terbuka, jujur, dan kesediaan untuk latihan terus-menerus.
2. Evaluasi pendidikan karakter harus memenuhi beberapa kriteria berikut: 1) kriteria perilaku dan tindakan (bukan pengertian, pengetahuan atau kata-kata yang diucapkan), 2) kriteria nilai moral, baik atau buruknya suatu tindakan, 3) kriteria performansi atau kinerja pendidikan (realisasi terhadap nilai yang diyakini atau dihayati melalui tindakan nyata, partisipasi aktif dan produktif), 4) visi dan misi sebagai kriteria kinerja (budaya sekolah yang tercipta).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pendidikan karakter pada SMA Negeri 1 Aikmel dibuat oleh kepala sekolah melibatkan para guru melalui rapat awal tahun pelajaran. Rapat akan menghasilkan rencana program kegiatan sekolah selama satu tahun pelajaran. Ditetapkan juga melalui rapat ini pembagian tugas dan tanggungjawab beserta rincian tugasnya. Perencanaan pendidikan karakter berpatokan pada nilai-nilai karakter bangsa dan membingkai beberapa nilai pokok untuk dijadikan karakter institusi sebagaimana disebutkan dalam dalam rapor siswa, yaitu kedisiplinan, kebersihan, kesehatan, tanggungjawab, sopan santun, percaya diri, kompetitif, hubungan sosial, kejujuran dan pelaksanaan keagamaan (indikator nilai secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.1. Rapor Akhlak Mulia dan Kepribadian). Selanjutnya, perencanaan pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, sehingga guru perlu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk mengembangkan karakternya. Perencanaan pendidikan karakter di sekolah meliputi juga sarana dan prasarana yang mendukung. Apa yang direncanakan di sekolah, berlaku serentak di lingkungan sekolah.
2. Pendidikan karakter pada SMA Negeri 1 Aikmel dilaksanakan dengan cara mengintegrasikannya ke dalam struktur dan muatan kurikulum, program pembinaan kesiswaan, yang meliputi pengembangan diri melalui bimbingan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan apel pagi, dan program OSIS. Sekolah mengembangkan kultur atau budaya sekolah yang kondusif, sehingga siswa dapat menghayati dan menerapkan nilai-nilai karakter melalui latihan dan pembiasaan, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Kultur sekolah yang dimaksudkan antara lain memberikan salam, berpakaian rapih, memiliki potongan dan model rambut yang sama, santun dalam berbicara, disiplin, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Terdapat pihak-pihak yang saling berkoordinasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yakni wali kelas,

Konseling, dan kepala sekolah. Selain itu, pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, ditangani dengan cara melibatkan semua pihak terkait. Koordinasi dibangun dengan kuat dan konsisten untuk menjaga ketertiban di lingkungan sekolah.

3. Evaluasi pendidikan karakter pada SMA Negeri 1 Aikmel dilaksanakan oleh kepala sekolah dan dewan guru melalui rapat rutin bulanan, triwulan, semesteran, dan tahunan. Metode evaluasi yang digunakan adalah observasi atau pengamatan dan jurnal guru. Untuk bisa mengukur perkembangan karakter siswa selama proses pembelajaran berlangsung, maka guru setiap mata pelajaran merumuskan sendiri indikator-indikatornya. Siswa yang menunjukkan perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan guru, mendapatkan nilai tambahan pada ranah afektif yang diakumulasi pada penilaian hasil belajar semester. Sedangkan siswa yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai mendapatkan pembinaan langsung oleh guru yang bersangkutan, dan bila tidak mengalami perubahan direkomendasikan untuk ditangani oleh guru Bimbingan dan Konseling. Dari hasil evaluasi pendidikan karakter peserta didik, sekolah menemukan faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya adalah kualitas *input* siswa yang bagus, tersedianya fasilitas memadai, koordinasi di antara guru, dan konsistensi dalam penegakkan aturan atau tata tertib sekolah dan lingkungan sekolah. Selanjutnya, faktor-faktor penghambat yang ditemukan sekolah adalah sebagai berikut: belum semua guru memiliki komitmen tinggi untuk menjadi teladan dalam karakter yang baik, beberapa siswa masih suka melanggar aturan, beberapa orangtua belum menunjukkan kerjasama yang baik dalam penegakan disiplin siswa, persepsi tentang pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik berbeda-beda, dan dari pihak peserta didik, faktor penghambatnya adalah lingkungan keluarga peserta didik seperti orang tua bercerai dan peserta didik yang tinggal bersama kakek/nenek.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S & Yuliana, L. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ghraha Cendekia
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S & Yuliana, L. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ghraha Cendekia
- Asmani, Jamal Ma'mur., 2013, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: DIVA Press.
- Gunawan, Heri, 2017. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, Bandung: Alfabeta.
- Hikmat. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. (Jakarta. Kemendibud
- Kemendiknas. (2010). *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*.
- Kusuma, Dharma, 2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Kurniadin, D & Machali, I. (2016). *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Ar-Ruzz Media

- Kurniawan, S (2016). *Pendidikan Karakter, Konsepsi & Implementasinya secara terpadu di lingkungan Keluarga, sekolah, perpendidikan tinggi, dan masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marzuki. 2015. *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Yogyakarta: UNY Press.
- Moleong, Lexy. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mudyahardjo, Redja. (2001) *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permendikbud 23 tahun 2015. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: *Penumbuhan Budi Pekerti dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa*.
- Pidarta, M. (2014). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suparno, P. (2015). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tim. (2016). *Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- \_\_\_\_\_.(2016). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3*
- Usman, Akbar 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Husaini, 2013. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan Edisi 4*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.